

USULAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



Judul:

ANALISIS KURIKULUM SEBAGAI PRAKSIS PADA PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN
SLEMAN

Diusulkan Oleh

Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed./NIP. 19640707 198812 1 001

Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or/NIP. 19820522 200912 1 006

Dr. Sri Winarni, M.Pd./NIP. 19700205 199403 2 001

Khafid Maulana Nur Hasan/NIM. 19601241012

Febrina Mutiara Insany/NIM. 19601241037

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2021

LEMBAR PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

1. Judul Penelitian : ANALISIS KURIKULUM SEBAGAI PRAKSIS
PADA PENJASORKES SMP KABUPATEN
SLEMAN
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
- b. Jabatan : Guru Besar
- c. Jurusan : Ilmu Keolahragaan - S1
- d. Alamat Surat : Griya Purwa Asri C.312 Purwamartanni Kalasan
Sleman, DIY 55571
- e. Telepon rumah/HP : +628112572671
- f. Faksimili : 0274-4395797
- g. e-mail : wansuherman@uny.ac.id
3. Skim Penelitian : Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi
4. Tema Pusdi : -
5. Bidang Keilmuan : Pendidikan Jasmani
6. Tim Peneliti :

No	Nama, dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dr. Sri Winarni, M.Pd.	197002051994032001	Pengembangan Kurikulum Penjas
2.	Aris Fajar Pambudi, M.Or.	198205222009121006	Pengembangan Kurikulum

7. Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Khafid Maulana Nur Hasan	19601241012	Penjaskesrek (PJKR)
2.	Febrina Mutiara Insany	19601241037	Penjaskesrek (PJKR)

8. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sleman
9. Waktu Penelitian : 1 Mei 2021 s/d 30 September 2021
10. Dana yang diusulkan : Rp. 20.000.000,00



Yogyakarta, 7 Maret 2021
Ketua Pelaksana



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 198812 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN	4
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	4
1.2. Permasalahan Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. <i>Roadmap</i> Urgensi Penelitian	7
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	8
2.2. Kerangka Pikir	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1. Disain Penelitian	30
3.2. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	31
3.3. Teknik Analisis Data	32
3.4. Target Luaran Penelitian	32
3.5. Personalia Penelitian	32
BAB 4. PEMBIAYAAN DAN JADWAL PENELITIAN	
4.1. Pembiayaan	33
4.2. Jadwal Penelitian	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	
1. Biodata Tim Peneliti	37
2. Pernyataan Kesanggupan Melakukan Penelitian	44
3. Lembar Evaluasi Proposal PUPT	45

ANALISIS KURIKULUM SEBAGAI PRAKSIS PADA PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN SLEMAN

RINGKASAN

Salah satu aliran teori kurikulum memandang kurikulum sebagai suatu praksis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai praksis pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Penjasorkes SMP) Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan pendekatan model 4D (*Define, Design, Develop, and Dessiminate*). Secara garis besar, penelitian dibagi dua tahapan penelitian, yaitu Pertama, tahapan pengembangan instrumen (*define, design, dan develop*), dan Kedua, Implementasi analisis kurikulum sebagai praksis (*Dessiminate*). Tahapan pertama sudah diselesaikan dengan menghasilkan instrumen analisis. Tahapan kedua akan dilaksanakan analisis kurikulum sebagai praksis pada Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman. Data dikumpulkan menggunakan instrument analisis kurikulum sebagai praksis yang telah dikembangkan sebelumnya. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian diharapkan dapat menghasilkan informasi apakah kurikulum sebagai praksis untuk mata pelajaran Penjasorkes SMP dilaksanakan di SMP Kabupaten Sleman.

Kata kunci: Penjasorkes SMP, instrumen analisis kurikulum sebagai praksis.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan memiliki posisi yang penting dalam proses pendidikan karena sumbangannya yang khas terhadap tumbuhkembang anak. Karena memiliki sumbangan yang penting terhadap tumbuhkembang anak, Penjasorkes diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, dan menjadi program studi di perguruan tinggi. Sukintaka (2004: 21) menyatakan bahwa Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani.

Dari sisi keilmuan, Penjasorkes mengalami pergulatan yang cukup panjang. Penjasorkes mulai berkembang sejak abad ke-19 dengan tiga tokoh terkenal, yaitu Gustsmuths (Jerman), Pestalozzi (Swedia), dan Per Henrik Ling (Swedia) (Lutan, 2004: 11). Sejak itu, Penjasorkes menyebar ke Eropa, Amerika Utara, dan seluruh dunia. Dari sisi praksis, Penjasorkes mengalami pasang surut perjalanannya. Tahun 1980-an, Penjasorkes mengalami kemunduran secara global karena pengaruh ekonomi, politik, dan perubahan pada pendidikan itu sendiri. Krisis ini tidak hanya terjadi secara nasional di suatu negara seperti di AS, Australia, Inggris, dan Jerman, namun hampir merata di seluruh dunia, dan menjadi akut di bekas Negara blok sosialis (Lutan, 2004: 13). Kajian terakhir dari Unesco (2013) menunjukkan bahwa walaupun Penjas telah memiliki payung hukum sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menengah pertama (SMP), tetapi masih memiliki status lebih rendah dibandingkan dengan status mata pelajaran yang lain. Alokasi waktu jam pelajaran Penjasorkes masih sangat bervariasi. Rerata alokasi waktu Penjasorkes SMP per minggu di seluruh dunia adalah 99 menit dengan rentang 25 – 240 menit. Rerata alokasi waktu Penjasorkes SMP di Asia sebanyak 85 menit per minggu dengan rentang 25 – 180 menit, Saat ini, Indonesia sendiri jauh lebih baik dengan alokasi waktu yaitu 120 menit per minggu namun masih ada materi pendidikan kesehatan yang termuat di dalamnya.

Salah satu faktor penting dalam implementasi Penjasorkes SMP adalah kurikulum. Definisi kurikulum mengalami perkembangan yang sangat menakutkan selama setengah abad terakhir karena perkembangannya sebagai suatu bidang studi. Kurikulum didefinisikan secara luas sebagai seluruh pengalaman yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, dari pembelajaran formal sampai pertandingan antar sekolah. Pengimplementasian kurikulum Penjasorkes belum memuaskan semua pihak karena kesenjangan antara disain dan praktik implementasi kurikulum, kadang implementasi di lapangan jauh melenceng dari apa yang digariskan dalam disain kurikulum.

Salah satu landasan penting dalam disain kurikulum adalah Teori kurikulum. Dalam perspektif disain kurikulum, Teori kurikulum paling tidak memiliki empat perspektif, yaitu kurikulum sebagai bidang ilmu, kurikulum

sebagai produk, kurikulum sebagai proses, dan kurikulum sebagai praksis. Keempat pandangan tersebut mengandung konsekuensi terhadap hasil disain kurikulum yang diperoleh. Anggapan ini tidak ada yang terbaik, tetapi lebih pada keunggulan yang dimiliki oleh setiap pendekatan.

Saat ini, salah satu perspektif yang banyak dipergunakan dalam disain kurikulum adalah perspektif kurikulum sebagai praksis. Walaupun disain kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik dan dihasilkan dokumen yang siap diterapkan, tetapi praktik implementasinya belum sepenuhnya menunjukkan kesesuaian antara konsep dalam disain dan implementasinya. Pandangan kurikulum sebagai praxis memiliki tiga komponen penting. Pertama, filosofi, norma, dan teori sebagai landasan perancangan kurikulum. Kedua, teori dan praktik merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan dalam disain kurikulum karenanya pengembangan wacana atau narasi menjadi bagian penting dalam disain kurikulum. Ketiga, kurikulum dikembangkan lewat interaksi yang dinamis antara tindakan dan refleksi. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya seperangkat rencana yang harus diimplementasikan, tetapi juga merupakan tindakan implementasi dari disain yang telah dihasilkan.

Agar terjadi pengembangan dan perbaikan berkelanjutan atas kurikulum Penjasorkes, analisis kurikulum menjadi kelaziman yang perlu dilaksanakan secara regular. Analisis kurikulum perlu dilaksanakan agar diperoleh gambaran yang memadai tentang perencanaan, pelaksanaan praktik, dan refleksi kurikulum. Selain itu, analisis perlu dilakukan guna mengetahui posisi prestasi atau hasil capaian masing-masing sebagai bahan refleksi untuk perbaikan ke depan. Dengan demikian, analisis perlu dilaksanakan bukan untuk mencari kesalahan tetapi untuk menelaah kekurangan dan kelebihan sebagai bahan perbaikan perencanaan program berikutnya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Mencermati latar belakang yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan. Berbagai permasalahan yang teridentifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penjasorkes mengalami pergulatan keilmuan untuk penyepakatan yang hingga saat ini masih terus berlangsung.
- b. Praktik Penjas mengalami pasang-surut dan perlu diadvokasi agar tetap menjadi salahsatu matapelajaran wajib di seluruh jenjang sekolah.
- c. Terjadi kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum di lapangan yang menyebabkan kualitas Penjasorkes masih perlu ditingkatkan.
- d. Secara disain, Penjasorkes SMP mempraktikkan kurikulum sebagai praksis dengan standar yang ditetapkan secara nasional, namun praktiknya belum dianalisis secara empirik.

Memperhatikan beragam permasalahan yang ada dalam Penjasorkes SMP, peneliti memandang perlu untuk mempergunakan instrumen hasil pengembangan guna menganalisis kurikulum Penjasorkes sebagai praksis di SMP Kabupaten Sleman. Karenanya, rumusan masalah yang akan diteliti: Bagaimana hasil analisis kurikulum sebagai praksis untuk mata pelajaran Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman?

1.3. Tujuan Penelitian

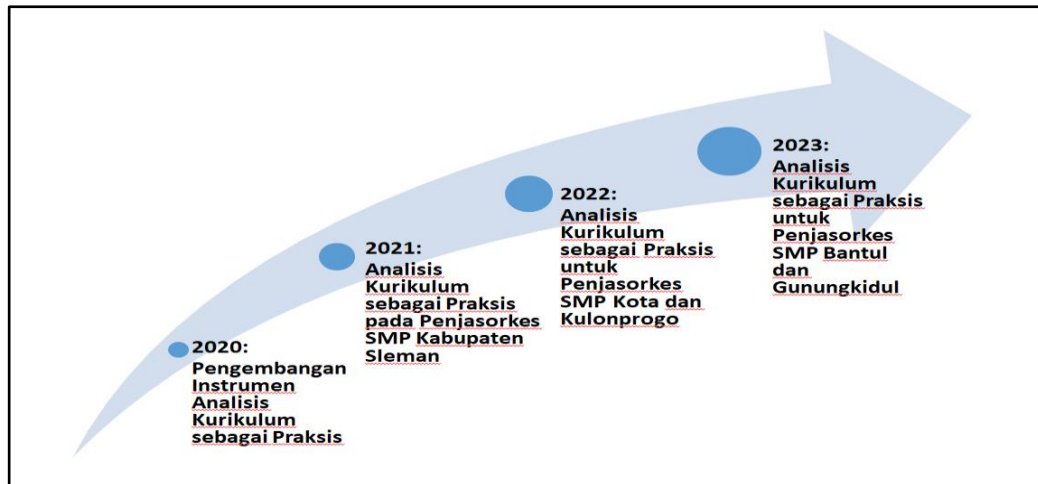
Secara umum, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik Kurikulum sebagai praksis pada Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: mengetahui (1) landasan filosofi kurikulum (falsafah, orientasi nilai, tujuan, dan kurikulum yang mengandung muatan/model kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berkualitas) sesuai dengan unsur pertama kurikulum sebagai praksis, (2) pengembangan wacana atau narasi (menggunakan standar kurikulum berkualitas, menyediakan pedoman penggunaan, dan melakukan sosialisasi dan ujicoba) dalam proses pengembangannya sesuai dengan tahapan elemen kedua kurikulum sebagai praksis, dan (3) mengimplementasikan tindakan (implementasi perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian kurikulum berkualitas di sekolah) sesuai elemen ketiga kurikulum sebagai praksis.

1.4. Roadmap dan Urgensi Penelitian

Selain itu, memperhatikan *roadmap* penelitian yang telah dan akan dikerjakan oleh peneliti menunjukkan bahwa permasalahan yang ada perlu untuk

dikaji sesegera mungkin, mengingat urgensinya. *Roadmap* penelitian seperti tersaji pada Gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. *Roadmap* Penelitian Analisis Kurikulum Sebagai Praksis



Berdasarkan latar belakang masalah, roadmap penelitian, dan urgensi permasalahan yang harus segera diselesaikan, serta kebermanfaatannya bagi Penjasorkes SMP dan kebaruan yang mendasari pelaksanaan penelitian ini, maka Analisis kurikulum sebagai praksis untuk Penjasorkes SMP kabupaten Sleman merupakan hal urgen untuk dilaksanakan sehingga diperoleh data tentang kekurangan dan kelebihan kurikulum yang berlaku.

Dengan menyelesaikan penelitian ini, keuntungan yang akan diperoleh adalah (1) mengetahui *best practices* kurikulum Penjasorkes SMP sebagai praksis di Kabupaten Sleman, (2) mengetahui kesenjangan antara proses disain dan proses implementasi kurikulum Penjasorkes SMP serta penyebab terjadinya kesenjangan tersebut, dan (3) mengetahui kelebihan dan kekurangan kurikulum yang sedang dilaksanakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama

Wuest dan Bucher (2009: 9) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani (Penjas) adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai

wahana untuk membantu seseorang mencapai pemerolehan dan perbaikan keterampilan motorik, pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan dan kesejahteraan yang optimal, pencapaian pengetahuan mengenai aktivitas jasmani dan latihan, dan pengembangan perilaku positif terhadap aktivitas jasmani sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan belajar dan berpartisipasi sepanjang hayat.

Karena kebutuhan, dan karakteristik siswa yang tidak sama untuk setiap jenjang pendidikan, maka muatan materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan hal itu, Penjasorkes disesuaikan dengan jenjang pendidikan, serta kebutuhan dan karakteristik anak yang dilayani. Kemudian, Penjasorkes diklasifikasikan menjadi Penjasorkes SD, Penjasorkes SMP, dan Penjasorkes SMA/SMK. Kajian penelitian ini akan difokuskan pada Penjasorkes SMP.

Himberg, Hutchinson, & Roussell (2003: 18) menyatakan bahwa Penjasorkes SMP merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempelajari berbagai konsep dan keterampilan aktivitas jasmani. Para siswa menemukan aktivitas jasmani yang paling cocok bagi mereka sehingga mereka menikmati, percaya diri, dan berkompeten untuk mempraktikkannya. Dengan demikian, mereka memiliki kebugaran jasmani yang memadai, berkompeten, dan bergaya hidup aktif sepanjang hayat. Graham, Holt/Hale, dan Parker (2010: 10) menyatakan bahwa Penjas memiliki karakteristik yang unik karena disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Penjas merupakan program sekolah yang didisain untuk menuntun anak-anak berpartisipasi dalam aktivitas jasmani sepanjang hayat. Dengan demikian, Penjas merupakan proses pembentukan kemampuan motorik khusus sebagai modal dasar agar mampu dan sukses berpartisipasi dalam kegiatan jasmani dan olahraga selanjutnya.

Selain memperhatikan makna Penjas, kajian atau studi Penjas perlu pula mempertimbangkan teori Penjas. Banyak teori hasil pemikiran para pakar Penjas, namun tidak semuanya akan dibahas. Bahasan hanya akan memilih beberapa landasan teoritis yang sangat berkaitan dengan kajian Penjasorkes

SMP. Kirk, MacDonald, dan O'Sullivan (2006: 1) menyatakan bahwa paling tidak terdapat lima perspektif teoritis yang mempengaruhi kajian atau penelitian Penjas, yaitu teori perilaku (*behavioural*), interpretatif (*interpretative*), kritis (*critical*), feminis (*feminist*), dan pasca-modern (*postmodern*). Kelima paradigma teori tersebut memperkaya asumsi dan pendekatan, serta khazanah kajian Penjas. Kelima teori tidak berdiri secara terpisah satu dengan lainnya, tetapi saling terkait dan saling melengkapi antar teori.

Ward (dalam Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan, 2006: 3-10) menggambarkan perspektif teori perilaku sebagai dimensi paradigma positivistik yang memiliki tradisi kuat dalam Penjas. Perspektif analisis perilaku memandang Penjas sebagai ilmu yang memiliki pengaturan pengetahuan dan metode ilmiah secara teratur dan sistematis. Pope (dalam Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan, 2006: 12-15) mengajak peneliti untuk menggunakan pendekatan interpretatif yang mengubah paradigma dari epistemologi objektif, disain eksperimen, dan pengukuran menjadi epistemologi subjektif yang menilai pembuatan makna dari manusia dengan mempergunakan metode kualitatif. Davis (dalam Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan, 2006: 37-51) menyampaikan bahwa perspektif kritis (*critical*) dalam riset Penjas berupaya untuk mengungkap dampak Penjas yang lebih seimbang terhadap kelompok yang kurang memiliki kekuatan, seperti wanita, kelompok minoritas, dan para difabel. Nigels (dalam Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan, 2006: 76-79) menyatakan bahwa perspektif Feminisme memusatkan perhatian pada kajian hubungan kekuasaan di sekeliling gender yang meminggirkan kaum hawa. Para ahli feminis menantang bahwa tidak ada satu kata, seperti feminisme, yang dapat dipergunakan untuk menamai gerakan sosial yang sangat luas yang bertujuan untuk memajukan kehidupan wanita. Wright (dalam Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan, 2006: 59-70) mengajukan perspektif pascamodernisme (*postmodernism*), pascastrukturalisme (*poststructuralism*), dan pascakolonialisme (*postcolonialism*) yang memberikan cara-cara baru mencermati hubungan kekuasaan, subjektivitas dan perwujudan dari guru, dosen, dan mahasiswa Penjas. Istilah pasca menunjukkan hubungan temporal dengan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Usher dan Edwards (1994)

menambahkan bahwa posmo merupakan penjelasan yang rumit dan beraneka ragam, tetapi mempertahankan penjelasan reduktif dan sederhana. Dengan demikian, istilah pascamodernisme, pascastrukturalisme, dan pascakolonialisme sulit untuk dijabarkan. Sebagai suatu konstruk, ketiganya digunakan secara berbeda oleh penulis dan peneliti, dan penggunaannya mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena pemikiran terus berkembang, dan penafsiran ulang.

2.1.2. Kurikulum Penjasorkes sebagai Praksis

Agar kajian kurikulum Penjasorkes sebagai praksis memiliki landasan yang kuat, maka perlu dilakukan kajian teoritik atas apa yang dimaksud dengan makna kurikulum Penjasorkes SMP, makna kurikulum Penjasorkes sebagai praksis, dan unsur-unsur kurikulum sebagai praksis yang biasa dipergunakan dalam proses pendidikan di SMP. Dengan pemahaman yang memadai mengenai makna kurikulum Penjasorkes SMP, kurikulum sebagai praksis, maka kajian kurikulum Penjasorkes SMP sebagai praksis memiliki landasan teoritik yang memadai.

Secara teoritis, Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan (2006: 563-565) menggambarkan bahwa pencarian definisi yang layak untuk istilah kurikulum telah menjadi problematika yang berkepanjangan dalam kurun waktu yang panjang. Alih-alih dapat menghasilkan konsensus dan meningkatkan komunikasi yang efektif, malahan pendefinisian literatur atas kurikulum menghasilkan perbedaan dan pertentangan yang terus berkelanjutan. Dengan demikian, hasil tersebut menyiratkan bahwa pengantar yang menjelaskan interpretasi penulis atas konsep kurikulum yang dipergunakan sangat diperlukan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam konsep dan penerapannya. Perubahan terjadi dalam semua mata pelajaran, tidak terkecuali Penjasorkes. Perubahan signifikan terjadi dalam hal isi materi, alokasi waktu, metode pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran. Perubahan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan pasti memiliki filosofi tertentu yang dianut suatu bangsa. Kurikulum merupakan instrumen yang tepat untuk mewujudkan arah suatu bangsa dan pembentukan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi pada masa depan. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut seharusnya kurikulum mata pelajaran Penjasorkes mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum yang berlaku saat ini (Kurikulum 2013) telah disusun melalui langkah-langkah penyusunan yang ideal dan memperhatikan berbagai aspek. Namun pada kenyataannya sampai saat ini, perubahan tersebut masih menyisakan perdebatan antara pemerintah, praktisi guru, dan akademisi. Adapun contoh dari permasalahan yang diperdebatkan adalah penafsiran terhadap konsep dan disain kurikulum yang beragam, dan implementasi penerapannya yang tidak sama antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Pemahaman yang tidak sama ini dapat disebabkan oleh kualitas SDM pendidik yang berbeda antara daerah satu dan daerah lain.

Secara praktis, Pangrazi dan Beighle (2010: 61) mendefinisikan kurikulum Penjas sebagai kerangka kerja aktivitas jasmani yang berpusat pada anak untuk mempromosikan aktivitas jasmani dan mengembangkan keterampilan siswa. Kurikulum adalah suatu sistem penyampaian yang menyediakan tahapan dan arah pengalaman belajar siswa. Kurikulum meliputi seperangkat keyakinan dan tujuan yang berasal dari kerangka teoritis atau orientasi nilai. Orientasi nilai adalah seperangkat keyakinan pribadi dan profesional yang dipergunakan untuk menetapkan keputusan kurikuler. Sangat sering, guru Penjas memiliki beberapa orientasi nilai, sehingga program Penjas merefleksikan sekumpulan nilai. Sekumpulan orientasi nilai menghasilkan formulasi model pembelajaran guru. Metzler (2005) membandingkan model pembelajaran bagi guru dengan cetak biru bagi pengembang atau arsitek pembangunan.

Pemahaman atas makna kurikulum penting dimiliki oleh ahli dan praktisi Penjas sebagai bekal untuk mempelajari teori kurikulum. Para ahli Penjas mempelajari teori kurikulum dalam rangka mengklarifikasi falsafah pendidikan seseorang, mengembangkan perspektif baru, dan meningkatkan keterampilan

praktis dalam pengembangan kurikulum. Sifat dan kualitas program Penjas masa yang akan datang akan tergantung kepada perkembangan sosial, ekonomi, dan politik dan tergantung kepada komitmen dan upaya pelaksanaan tanggungjawab profesional untuk pembuatan keputusan kurikuler masa datang.

Teori dan model kurikulum merupakan bagian dari wacana yang membantu pembentukan praktik kurikuler. Setiap teori kurikulum berdasarkan atas seperangkat asumsi tertentu mengenai masyarakat, manusia, dan pendidikan. Teori kurikulum akan menjadi operasional lewat pemilihan atau pengembangan kerangka berpikir. Model kurikulum merupakan pola umum untuk membentuk atau menciptakan rencana program untuk jenjang pendidikan tertentu; model tersebut berkaitan dengan kerangka konseptual dan harus sesuai dengan teori yang mendasari kerangka tersebut.

Smith (2000), dan Verster, Mentz & du Tuit Brits (2018) menyatakan bahwa dalam teori kurikulum terdapat empat perspektif kurikulum, yaitu kurikulum sebagai bidang ilmu yang harus disampaikan, kurikulum sebagai produk yang harus dicapai oleh peserta didik, kurikulum sebagai proses yang sedang berlangsung, dan kurikulum sebagai praksis yang menitikberatkan pada keadilan sosial. Keempat pandangan tersebut mengandung konsekuensi terhadap hasil pengembangan kurikulum yang diperoleh. Pendekatan ini tidak ada yang terbaik, tetapi lebih pada keunggulan yang dimiliki oleh setiap perspektif.

Jewett, Bain, dan Ennis (1995) menyatakan bahwa salah satu perspektif yang dipergunakan untuk mendisain kurikulum Penjas adalah kurikulum sebagai praksis. Smith (2000) menjelaskan bahwa praksis merupakan salah satu dari dua bentuk praktik, yaitu *poiesis dan praxis*. *Poiesis* berarti produksi suatu anggapan atau definisi yang memberikan aturan atau acuan tertentu untuk menyelesaikan tugas tertentu. *Poiesis* kadang-kadang diartikan sebagai petunjuk teknis. *Praxis* adalah suatu aktivitas yang mencoba mewujudkan kesejahteraan manusia dan di dalamnya terkandung pengertian perkembangan yang progresif atas pemahaman tujuan yang sedang disasar yang timbul dalam kegiatan itu sendiri. Kritik dan refleksi diri merupakan bagian tak terpisahkan dari praksis. Carr dan Kemmis menyebutkan bahwa praksis sebagai tindakan yang ditetapkan dan direncanakan,

praksis bersumber dari komitmen para praktisi untuk berlaku bijak, cermat, dan jelas dalam keadaan yang praktis, nyata, dan historis.

Jewett, Bain, dan Ennis (1995); Grundy (dalam Yek & Penny, 2006) menjelaskan bahwa kurikulum sebagai praksis diartikan sebagai konseptualisasi kurikulum yang berasal dari orientasi terhadap kesejahteraan manusia dan yang membuat komitmen secara eksplisit pada emansipasi semangat manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum sebagai praksis menggerakkan proses pengajaran dan pembelajaran pada pedagogis kritis yang dideskripsikan Grundy (dalam Verster, Mentz & du Tuit Brits, 2018) bahwa kurikulum sebagai praksis memiliki karakteristik: (1) kurikulum dikembangkan melalui interaksi dinamis antara aksi dan refleksi, (2) kurikulum tidak dapat dikonstruksikan tanpa implementasi di dunia nyata dan siswa yang sesungguhnya, (3) praksis berlangsung dalam interaksi secara social dan kultural, (4) dunia praksis dikonstruksikan dan pengetahuan adalah suatu konstruksi social, dan (5) praksis mengasumsikan suatu proses penyusunan makna. Jewett, Bain, dan Ennis (1995) mengelompokkan komponen kurikulum sebagai praksis menjadi tiga komponen utama, yaitu: (1) ideologi dan filosofi yaitu seperangkat keyakinan, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran yang dijadikan landasan untuk menyusun disain kurikulum, (2) wacana adalah narasi yang dikembangkan untuk menguji disain kurikulum yang telah dikerjakan, dan (3) tindakan adalah pelaksanaan disain kurikulum yang direncanakan. Rincian penjelasan komponen kurikulum sebagai praksis disajikan sebagai berikut.

2.1.2.1. Ideologi dan Filosofi

Unsur pertama kurikulum sebagai praksis adalah ideologi dan filosofi. Ideologi mengandung arti seperangkat keyakinan, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran yang merupakan landasan pola pikir suatu masyarakat. Karti Soeharto (2010) menyatakan bahwa landasan pendidikan nasional bercirikan ideologi pendidikan konservatif sosial dan sekaligus bercirikan ideologi liberal. Lebih lanjut, Tilaar (2003) menjelaskan bahwa Pancasila tidak terbantahkan merupakan ideology pendidikan nasional. Pancasila sebagai ideologi dalam pendidikan nasional bukan hanya mengandung aspek-aspek

rasional tetapi juga mengandung aspek-aspek emosional yang berarti mengembangkan intelegensi spiritual dan intelegensi emosional dari peserta didik. Azyumardi Azra (dalam Marbawi, 2019); menyatakan bahwa Pancasila sebagai *supra identity* atau bentuk esensi dan prinsip dasar jatidiri Negara-bangsa Indonesia yang mampu mengatasi tidak hanya identitas local, etnis, dan daerah tetapi juga mampu mengatasi identitas global. Karenanya, Pancasila harus tertanam kuat dalam proses pendidikan Indonesia.

Lund dan Tannehil (2005: 17-43) menyarankan agar disain kurikulum sebagai praksis dimulai dengan pengidentifikasian filosofi Penjasorkes, kemudian penetapan tujuan, dan pengembangan penilaian untuk menilai pencapaian tujuan. Kelly dan Melograno (2004: 17-21) menyatakan bahwa filosofi diperlukan agar perilaku tetap konsisten. Filosofi tersusun dari asumsi-asumsi nilai yang mengarahkan dan menuntun pembuatan keputusan. Acuan dan prinsip-prinsip utama ini menentukan pemikiran dan tindakan seseorang. Filosofi Penjasorkes yang kuat merupakan landasan bagi pemrograman yang berkualitas. Tanpa filosofi yang kuat, apa yang anda perbuat kemungkinan besar akan kontraproduktif dengan apa yang ingin dicapai.

Dalam Penjas, terdapat beberapa aliran filsafat yang dijadikan rujukan. Filsafat tradisional seperti idealisme, realisme, naturalisme, pragmatisme, dan eksistensialisme terus mempengaruhi disain kurikulum. Dan, berimplikasi terhadap Penjasorkes. Pada masa awal perkembangannya, Penjas secara tradisional dipengaruhi oleh dua aliran filsafat, yaitu pendidikan dari jasmani (*education of the physical*), dan pendidikan melalui jasmani (*education through the physical*). Pendidikan dari jasmani menitikberatkan pada kebugaran jasmani dan dampaknya terhadap kekuatan, daya ledak, efisiensi kardiorespirasi, dan kelincahan. Teori sempit ini memandang pengembangan tubuh dan kesehatan sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Untuk memperbaharui sistem ini, kemudian lahir Penjas baru yang dikenal dengan program natural atau senam natural. Penjas baru ini merepresentasikan filosofi pendidikan melalui jasmani, yang sangat berbeda dengan pendidikan dari jasmani. Pendidikan melalui jasmani berupaya mencapai tujuan umum pendidikan

melalui aktivitas jasmani. Karena perkembangan ini, maka pada abad ke 19 istilah *physical culture*, *physical training*, dan *gymnastics* secara perlahan mulai hilang dan digantikan oleh istilah *citizenship*, *social values*, *character development*, dan *intellectual functioning*.

Selain filsafat yang menjadi acuan dalam disain kurikulum Penjas, Kelly dan Mellograno (2004: 20-22) menambahkan bahwa orientasi nilai juga menjadi landasan atau acuan dalam pengembangan kurikulum. Pengetahuan tentang muatan bidang studi yang penting merupakan prioritas utama dalam orientasi penguasaan bidang ilmu (*discipline mastery*). Sekolah mentransmisi warisan budaya dan pengetahuan yang paling menguntungkan. Tujuan kurikulum adalah membentuk siswa sehat, warganegara yang bertanggungjawab dengan pengetahuan, kompetensi, dan sikap yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pasar bebas masyarakat kapitalis.

Menghormati nilai dan martabat individu mendasari orientasi nilai aktualisasi diri. Kurikulum diarahkan untuk pertumbuhan individu menunjuk kemampuan pengarahan dan pengelolaan diri. Prioritas utamanya ditujukan pada otonomi dan tanggungjawab individu untuk menetapkan tujuan pribadi. Dengan orientasi aktualisasi diri, kesempurnaan pribadi lebih memperoleh prioritas dibandingkan dengan urusan bidang studi dan sosial. Dalam Penjasorkes, pengembangan percaya diri dan konsep diri yang positif sering disembunyikan dalam bingkai fokus yang lebih eksplisit berupa “memainkan permainan” (*playing the game*).

Dalam orientasi rekonstruksi sosial, reformasi sosial merupakan tujuan yang penting. Kebutuhan sosial lebih didahulukan dibanding kebutuhan individual. Kurikulum dipandang sebagai kendaraan untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Program vokasi disediakan untuk mengembangkan keterampilan okupasi yang dibutuhkan oleh pekerjaan yang diciptakan oleh teknologi baru. Program khusus diciptakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang timbul, seperti hubungan antar etnis, penanggulangan penyalahgunaan obat, pencegahan penyebaran HIV/AIDS. Orientasi nilai ini berasumsi bahwa kurikulum merupakan jembatan antara apa yang ada dan apa

yang seharusnya. Pendidikan jasmani akan berupaya mengembangkan sensitivitas interpersonal, kesadaran akan orang lain, dan keterampilan sosial kelompok.

Dari orientasi nilai proses belajar, bagaimana kita belajar sama pentingnya dengan apa yang kita pelajari. Salah satu alasan dari pusat perhatian orientasi nilai ini adalah ledakan pengetahuan. Karena menguasai seluruh pengetahuan yang penting tidaklah mungkin, mengembangkan keterampilan proses untuk belajar secara berkelanjutan menjadi prioritas utama. Mengutamakan pemanfaatan teknologi tinggi juga menggarisbawahi kebutuhan untuk fokus pada proses belajar untuk menguasai perubahan yang cepat. Revolusi komunikasi mengubah kehidupan kita, serta sekolah dan kurikulumnya. Kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kebutuhan yang terus meningkat. Pendidikan jasmani berupaya membentuk siswa yang terampil mendisain masalah dan tugas gerakan, olahraga, dan kebugaran dalam format penemuan terbimbing atau tidak langsung.

Tujuan utama kurikulum integrasi ekologis adalah pencarian individual atas makna. Orientasi nilai ini menggabungkan kebebasan diri dengan pribadi utuh yang terintegrasi dalam lingkungan yang menyeluruh. Ekologi lingkungan alami dihormati dan dijamin. Kurikulum diarahkan menuju ekologi sosial dan biologi. Sekolah bertanggungjawab untuk mengembangkan individu yang berfungsi secara efektif sebagai warganegara dunia yang tunggal.

Setelah mengidentifikasi falsafah dan orientasi nilai dalam Penjas, pengembangan kurikulum sampai pada penetapan tujuan atau standar yang harus dicapai oleh siswa. Pengembangan standar atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dilaksanakan oleh tim pengembang yang mewakili seluruh pemangku kepentingan Penjasorkes, terutama, pakar Penjasorkes, guru Penjasorkes, dan administrator. Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa mengandung muatan yang menjawab pertanyaan (1) apa yang kita inginkan untuk dipelajari siswa, (2) bagaimana kita menilai untuk menetapkan

keberhasilan siswa, dan (3) apa dan bagaimana kita mengajar dan siswa belajar.

Apa yang diinginkan untuk dipelajari siswa atau materi yang akan diajarkan kepada siswa diorganisir ke dalam model kurikulum. Lund dan Tannehill (dalam Suherman, Winarni, Ruthaudin, dan Pambudi, 2018) mengartikan model kurikulum sebagai suatu metode untuk mengorganisasikan proses dan hasil pembelajaran berlandaskan sistem nilai atau teori belajar tertentu. Model kurikulum adalah suatu pola umum untuk menciptakan atau membentuk desain program pembelajaran.

Kelly & Melograno (2004: 56-63); dan Suherman, Winarni, Rithaudin & Pambudi (2018:78) menyatakan bahwa berdasarkan hasil kajian para ahli terdapat sebelas model kurikulum yang dipergunakan dalam Penjas. Berbagai nama dipergunakan untuk menamai satu model kurikulum. Berbagai model kurikulum tersebut berbeda dalam fokus penekanan dan tujuan yang ingin dicapai, tetapi setiap model sebenarnya memiliki unsur-unsur yang hampir sama, yaitu materi apa yang penting untuk diketahui seseorang (kognitif), bagaimana melakukannya (psikomotor) dan menjadikannya suatu perilaku yang tetap (afektif). Dengan demikian, isi program yang diberikan meliputi (1) ruang lingkup - apa yang akan ada dalam materi, (2) struktur - bagaimana materi akan diklasifikasikan ke dalam unit, dan (3) sekuen - bagaimana materi diatur sesuai urutan yang semestinya.

Kesebelas model kurikulum yang ada dan sering dipergunakan dalam Penjasorkes adalah (1) *movement analysis education*, (2) *sport education*, (3) *fitness education*, (4) *developmental education*, (5) *personally meaningful education*, (6) *humanistic and social development*, (7) *wellness education*, (8) *activity based education*, (9) *conceptually based education*, (10) *achievement based curriculum*, dan (11) *wilderness sports and adventure education*. Model-model kurikulum tersebut merefleksikan beragam filosofi dan orientasi nilai. Beberapa model kurikulum Penjasorkes menitikberatkan pada parameter jasmani (seperti pendidikan kebugaran, pendidikan olahraga alam bebas dan petualangan); model lain menekankan pada tema psikososial, seperti

pendidikan perkembangan, pengembangan sosial dan kemanusiaan, dan pendidikan makna diri; Selain itu, model kurikulum yang menekankan pada aspek kognitif, seperti pendidikan gerakan, pendidikan berbasis konsep. Dalam berbagai *setting* Penjasorkes, model kurikulum yang sangat dominan tampaknya adalah kurikulum berbasis aktivitas (seperti aktivitas individual, olahraga tim, dan permainan) atau kombinasi dari beberapa model kurikulum (eklektik). Selain itu, ada model kurikulum berbasis pencapaian (*Acheivement based curriculum = ABC*) yang sebenarnya bukan model kurikulum tetapi model proses yang dapat diterapkan untuk model yang ada dan yang akan datang. ABC adalah proses sistematis untuk membuat tahapan rencana, implementasi, adaptasi, dan evaluasi program pembelajaran berdasarkan tujuan pendidikan yang penting.

Bagaimana bentuk penilaian untuk menetapkan keberhasilan siswa, Lund dan Tannehill (2005: 47-48) menyarankan agar penyusun kurikulum memutuskan penggunaan penilaian dan instrumennya untuk mengumpulkan bukti yang dapat diterima sebagai pertanda bahwa siswa telah mencapai standar. Penilaian adalah unsur penting dalam kegiatan yang mempergunakan standar untuk menetapkan apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Tanpa penilaian, guru, program, dan daerah tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah belajar siswa telah terjadi, dan siswa tidak memiliki pemahaman bagaimana mereka memperlakukan standar. Sebelum sistem berbasis standar, banyak pembelajaran dilaksanakan di bawah gagasan mengajar, ujian, dan harapan yang terbaik. Kesembronoan terhadap belajar siswa ini menjadi sesuatu dari masa lalu manakala ada pertanggungjawaban bagi belajar siswa.

Selama beberapa tahun sebelumnya, penilaian dalam Penjasorkes biasanya menggunakan ujian keterampilan, ujian tertulis, dan ujian kebugaran. Tipe-tipe tes tersebut dikenal dengan penilaian tradisional dalam Penjasorkes. Setiap tipe tes memiliki tempat tersendiri, sekaligus memiliki keterbatasan dalam Penjasorkes pada saat ini. Tahun 1989, Wiggins menyusun sebuah tipe penilaian baru yang didisain untuk mengukur hasil belajar secara otentik.

Penilaian berbasis kinerja didisain untuk mengukur belajar dan pemahaman mendalam siswa, bukan sekedar pengetahuan faktual atau dangkal. Beberapa tipe penilaian berbasis kinerja yang telah dikembangkan dalam Penjasorkes adalah: portofolio, proyek, observasi (guru, teman, dan diri), *game play* sebagai perluasan dari uji keterampilan, *event tasks*, *role plays*, wawancara, uraian atau jawaban terbuka yang merupakan perluasan dari tes tertulis, *journal*, dan *student logs*.

Apa dan bagaimana guru mengajar dan siswa belajar merupakan episode penting dalam praktik Penjasorkes. Pangrazi dan Beighle (2010: 36-38) menyatakan bahwa salah satu langkah penting dalam perencanaan pembelajaran adalah memilih strategi pembelajaran yang paling cocok untuk setiap keterampilan. Suherman (2007) mengusulkan agar guru melakukan pengimplementasian strategi pembelajaran secara efektif agar proses pembelajaran Penjas dapat berlangsung secara menarik, menggembirakan, dan menantang bagi anak. Suherman, Winarni, Rithaudin & Pambudi (2018) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan perencanaan dan penyiapan lingkungan, penentuan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan, pemilihan tanggungjawab siswa selama pembelajaran, dan penetapan kinerja yang diharapkan tercapai. Variabel penting dalam strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran adalah metode penyampaian bahan ajar, pola organisasi dalam penyampaian bahan ajar, dan bentuk komunikasi yang dipergunakan. Graham, Holt/Hale, dan Parker (2010: 187-189) menyatakan bahwa enam pendekatan pembelajaran yang sering dipergunakan dalam pembelajaran Penjas, yaitu *interactive teaching*, *task teaching*, *guided discovery*, *peer teaching*, *cooperative learning*, dan *child-designed instruction*. Setiap pendekatan merupakan sesuatu yang unik pada cara penyampaian materi kepada siswa dan, pada format pengorganisasian dan pengaturan waktunya.

Keunikan penyampaian muatan atau materi ajar berkisar sekitar tingkat keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan yang terjadi dalam pembelajaran. Hal ini sering dirujuk sebagai keberlangsungan pembelajaran (*directness of instruction*). Secara sederhana, dalam pembelajaran langsung,

guru membuat sebagian besar keputusan, sedangkan dalam pembelajaran tidak langsung siswa banyak berbagi keputusan dengan guru. Untuk memudahkan pemahaman, keberlangsungan pembelajaran dapat dianggap sebagai rentangan dari langsung menuju ke tidak langsung. Pada ujung rentang pembelajaran langsung, lingkungan kelas melibatkan pembelajaran sangat aktif (*highly active teaching*); belajar akademik, berorientasi tujuan, terfokus; umpan balik segera, dan berorientasi akademik; dan akuntabilitas siswa. Hasil penelitian dalam pendidikan dan Penjasorkes mengindikasikan bahwa siswa lebih senang belajar muatan materi khusus manakala pembelajaran langsung dipergunakan.

Di sisi lain, pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) ditandai dengan muatan atau materi ajar dipresentasikan secara holistik dan peran siswa dalam proses pembelajaran diperluas sehingga pemikiran, perasaan, dan interaksi siswa menjadi lebih terbangun. Dalam pembelajaran tidak langsung, kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara individu memperoleh perhatian yang lebih. Pembelajaran tidak langsung akan lebih memfasilitasi transfer keterampilan dan pengembangan kognitif dan pencapaian tujuan afektif, seperti keterampilan berinteraksi, saling bergantung secara positif, dan keterampilan penelitian, serta menghasilkan belajar yang lebih bermakna.

Tidak ada pendekatan terbaik untuk seluruh situasi pembelajaran, satu pendekatan lebih baik dari pendekatan yang lain hanya untuk situasi tertentu. Apapun pendekatan pembelajaran yang dipilih, hal ini harus berdasarkan pertimbangan yang cermat atas tujuan pembelajaran, kemampuan dan kesenangan guru, karakteristik siswa, muatan, dan konteksnya.

2.1.2.2. Pengembangan Wacana

Unsur kedua dalam kurikulum sebagai praksis adalah pengembangan wacana atau narasi. Setelah mengidentifikasi ideologi dan filosofi, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan wacana atau narasi. Pengembangan wacana dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon atau tanggapan pemangku kepentingan dan masyarakat terhadap desain kurikulum yang telah dikembangkan. Karenanya, tim perlu menyampaikan dokumen kurikulum yang telah disusun kepada masyarakat luas untuk mendapatkan tanggapan.

Tanggapan diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaan dokumen kurikulum agar siap diimplementasikan.

Disain kurikulum yang sudah dipersiapkan tentu saja harus memenuhi syarat sebagai kurikulum yang berkualitas. Perhatian terhadap kualitas Penjas terus mengalami peningkatan, berbagai organisasi berupaya untuk menyusun standar Kualitas Penjas. *National Association for Sport and Physical Education (NASPE)* mengeluarkan *the 2004 National Standard for Physical Education*, kemudian *Center for Disease Control and Prevention (CDC) U.S. Department of Health and Human Services (2010)* mengeluarkan *Strategies to Improve the Quality of Physical Education*; *Unesco (2013)* mengadakan *World-wide survey on school physical education*; dan *Unesco (2015)* mengeluarkan *Quality Physical Education (QPE): Guidelines for policy-maker*; *HSSF dan EUPEA (2017)* tidak ketinggalan mengeluarkan *European Framework for Quality Physical Education*. Secara esensial, kualitas Penjas memiliki empat elemen, yaitu (1) memberi kesempatan untuk belajar: *All students are required to take physical education, Instructional periods total 225 minutes per week (middle and secondary school); Physical education class size consistent with that of other subject areas; Qualified physical education specialist provides a developmentally appropriate program, and Adequate and safe equipment and facilities*; (2) menyediakan muatan pembelajaran yang bermakna: *Written, sequential curriculum for grades P-12, based on state and/or national standards for physical education; Instruction in a variety of motor skills designed to enhance the physical, mental, and social/emotional development of every child; Fitness education and assessment to help children understand, improve and/or maintain physical well-being; Development of cognitive concepts about motor skill and fitness; Opportunities to improve emerging social and cooperative skills and gain a multi-cultural perspective; Promotion of regular amounts of appropriate physical activity now and throughout life*; (3) Pembelajaran yang layak: *Full inclusion of all students; Maximum practice opportunities for class activities; Well-designed lessons that facilitate student learning; Out of school assignments that support learning and practice*;

Physical activity not assigned as or withheld as punishment; Regular assessment to monitor and reinforce student learning; dan (4) Mengadakan penilaian bagi siswa dan program: *Assessment is an ongoing, vital part of the physical education program; Formative and summative assessment of student progress; Student assessments aligned with state/national physical education standards and the written physical education curriculum; Assessment of program elements that support quality physical education; Stakeholders periodically evaluate the total physical education program effectiveness.* Graham, Holt/Hale, dan Parker (2010: 8-11) menyederhanakannya menjadi Penjas berkualitas memiliki beberapa karakteristik, yaitu: alokasi waktu paling tidak 225 menit per minggu (*time*); ukuran kelas harus seimbang dengan jumlah siswa dalam pelajaran di kelas (*class size*); ruang lingkup dan tahapan kurikulum direncanakan secara cermat dan dikembangkan secara progresif (*sequential, developmental curriculum*); pengalaman belajar mengandung minimal 50% MVPA (*moderate to vigorous physical activity*); memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berlatih keterampilan dan konsep yang diajarkan (*plenty of practice opportunities*); pembelajaran didisain agar seluruh anak mengalami tingkat keberhasilan yang tinggi (*high rate of success*); lingkungan belajar yang sesuai dan positif bagi tahapan perkembangan anak (*positive developmental environment*); guru harus memiliki latar belakang ke-Penjasorkes-an yang memadai (*teacher background*); guru mampu menyusun harapan yang realistis (*realistic expectations*); program didukung oleh sarana dan prasarana yang memenuhi persyaratan (*adequate equipment and facilities*); pembelajaran Penjasorkes merupakan pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable*); Penjasorkes mengembangkan ranah psikomotor, ranah kognitif dan ranah afektif (*psychomotor, cognitive, and affective domains*).

Selain memenuhi persyaratan sebagai kurikulum yang berkualitas, dokumen kurikulum perlu pula dilengkapi dengan pedoman penggunaannya. Seperti disampaikan oleh Kelly dan Melgrano (2004: 139-143) bahwa kurikulum perlu dilengkapi dengan pedoman fungsional. Pedoman fungsional berisi apa yang seharusnya dan senyatanya diajarkan dalam kurikulum.

Pedoman ditujukan untuk konsumen dan pengguna kurikulum. Pedoman kurikulum berisi (1) ringkasan eksekutif, (2) pembahasan tentang bagaimana muatan kurikulum disusun (filosofi, tujuan dan rasional program, sekuen dan ruang lingkup program), (3) bahan dan prosedur implementasi kurikulum untuk setiap kelas, dan (4) evaluasi.

Setelah kurikulum dilengkapi dengan panduan penggunaannya, kemudian kegiatan dilanjutkan sosialisasi kepada pemangku kepentingan. Sosialisasi dapat berupa seminar, lokakarya, dan sekaligus dilengkapi dengan uji coba kurikulum atau *piloting* terbatas untuk sekolah tertentu. Tujuan dari sosialisasi adalah menerima masukan dari seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat luas tentang kekurangan dan kelebihan kurikulum. Data tersebut diperlukan untuk revisi kurikulum sebelum kurikulum diberlakukan secara menyeluruh.

Selain itu, pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mendapatkan perhatian publik yang penting. Ia juga merupakan tanggungjawab profesional yang besar. Sebagian besar keputusan yang berkaitan dengan pedoman kurikulum, pemilihan buku-buku teks, dan keputusan harian mengenai pembelajaran dan materinya dibuat oleh para guru. Pengembangan kurikulum benar-benar merupakan serangkaian pembuatan penilaian profesional dan kebijakan publik. Dengan demikian, sosialisasi kurikulum akan menghasilkan wacana tentang kurikulum yang berkembang dalam masyarakat sehingga masyarakat luas memiliki perhatian, mengenal, dan memahami kurikulum.

2.1.2.3. Implementasi Tindakan

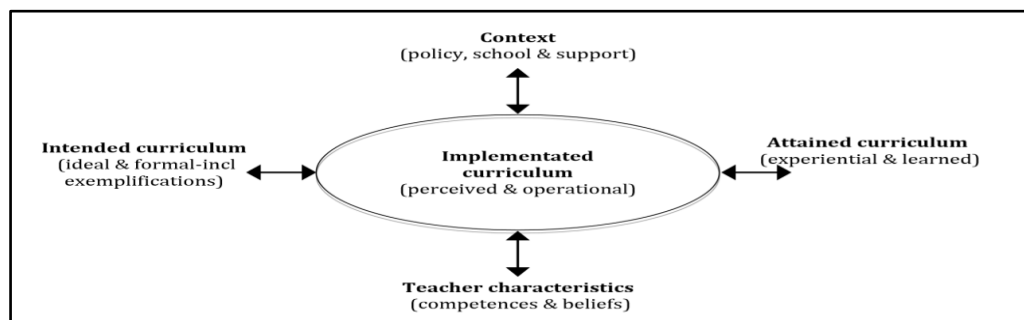
Sesudah melaksanakan pengidentifikasian ideologi dan filosofi serta pengembangan wacana, langkah ketiga dalam disain kurikulum sebagai praksis adalah pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan implementasi dari apa yang dihasilkan dalam penggunaan ideology dan filosofi serta pengembangan wacana.

Kelly dan Melograno (2004: 175-177) menyatakan bahwa imlementasi kurikulum merupakan keputusan untuk melaksanakan apa yang telah

direncanakan. Karenanya guru sebagai pelaksana kurikulum harus memahami bagaimana mengorganisasi pembelajaran agar terjadi belajar yang maksimal dan bagaimana melaksanakan prinsip-prinsip pengajaran yang efektif; mengatur pengalaman belajar agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditetapkan; dan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam implementasi kurikulum, akan muncul beberapa pertanyaan: apakah guru memahami kurikulum yang diterapkan? Apakah implementasi sesuai dengan disainnya? Yang berkaitan dengan materi, metode pembelajaran, sarana prasarana, sumberdaya pelaksana, sistem penilaian, dan hasil yang diperoleh? Selain itu, adakah kegiatan refleksi yang dilakukan sebagai bagian dari proses pelaksanaan kurikulum? Tindakan dalam kurikulum sebagai praksis mengandung pengertian bahwa implementasi merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi untuk menganalisis apakah kurikulum memerlukan perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya.

Voogt & Nieveen (2017) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah ... *as what an innovation consists of in practice, the curriculum-in-action*. Dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Nieveen, Sluijsmans and van den Akker (2014), Voogt dan Nieveen berupaya untuk menjelaskan tentang berbagai faktor dan aktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh cara guru melaksanakan perubahan kurikulum. Seberapa jauh siswa akan mengalami perubahan dan menunjukkan beragam hasil belajar sangat dipengaruhi oleh persepsi guru dan caranya menerapkan perubahan dalam praktik.



Gambar 2.1.2.3.1. Model Hubungan Kunci Perubahan Kurikulum

Garis horizontal dalam model menunjukkan tiga bentuk kurikulum: the intended, the implemented, and the attained. Ditambah dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh John Goodlad (1979; dan den Akker, 2003) tiga bentuk kurikulum dapat dijabarkan menjadi enam gambaran kurikulum, yang sangat bermanfaat untuk menjelaskan proses dan dampak inovasi kurikulum.

Garis vertical dalam model menunjukkan factor nonkurikuler yang akan mempengaruhi implementasi kurikulum: karakteristik guru dan kontek sekolah tempat bekerja. Berdasarkan hal itu, banyak pakar berpendapat bahwa perubahan kurikulum akan menuntut pula perubahan keyakinan dan kompetensi mengajar guru. Kontek perubahan meliputi kolega, kepemimpinan sekolah, orangtua, dan pendirian mereka terhadap kebijakan pendidikan local dan nasional. Selain itu, konteks perubahan memerlukan ketersediaan dukungan kultur sekolah berupa sumber keuangan, waktu, dukungan internal dan eksternal (including pre- and in-service teacher education, media and lobby groups).

INTENDED	
Ideal	Basic vision, philosophy or dreams underlying a curriculum
Formal/written	Intentions as specified in curriculum documents and exemplifications
IMPLEMENTED	
Perceived	Curriculum as interpreted by its users, especially teachers)
Operational	Actual process of teaching and learning
ATTAINED	
Experiential	Learning experiences as perceived by learners
Learned	Resulting learning outcomes of learners

Gambar 2.1.2.3.2. Perwujudan Kurikulum

2.1.3. Pentingnya Analisis Kurikulum Penjasorkes sebagai Praksis

Dalam buku “*Handbook of Complementary Methods in Education Research*”, Andrew C. Porter (2006) mendefinisikan analisis kurikulum sebagai proses sistematis untuk mengisolasi dan menganalisis ciri-ciri suatu kurikulum yang ditargetkan. Analisis kurikulum berupaya untuk menjelaskan dan mengisolasi seperangkat muatan khusus dalam kurikulum dan kemudian menganalisis kinerja yang diharapkan atau kognitif yang diperlukan. Hal itu

dilakukan untuk menjelaskan apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Melalui analisis kurikulum secara sistematis, para pendidik mengkomparasikan dan mengkontraskan berbagai aspek yang ada dalam berbagai kurikulum.

Kilborn, Lorusso, dan Francis (2015) menambahkan bahwa analisis kurikulum perlu dilakukan karena menyediakan lensa yang dapat dipergunakan untuk menguji nilai-nilai social, politik, dan kultur masyarakat yang ada saat itu, sebagai unsur-unsur kurikulum dipandang sebagai konteks penting dalam pengembangan kurikulum oleh penyusun kurikulum. Kita semua berharap bahwa pemahaman mendalam atas kondisi Penjas saat ini merupakan bekal yang penting bagi kita semua untuk mendiskusikan dan merencanakan arah pengembangan Penjas masa yang akan datang.

Selain alasan rasional tersebut di atas, Brandl-Bredenbeck (dalam Puhse dan Gerber, 2005: 22-24) menambahkan alasan perlunya analisis kurikulum Penjas sebagai berikut. Pertama, aspek Ilmiah dalam analisis kurikulum Penjas berkaitan dengan (a) Globalisasi: Dewasa ini, analisis adalah upaya untuk menelaah fenomena yang ada dalam rangka pengembangan ilmu keolahragaan dan pendidikan jasmani. Analisis yang telah ada masih belum menggunakan kerangka teoritis yang diperlukan untuk landasan kerja yang kuat. Analisis juga tampak kurang kuat dalam hal metodologinya, karenanya perolehan dari segi teoritis dan empirik masih terbatas; (b) etnosentris dalam ilmu sosial: Analisis dalam pendidikan jasmani seharusnya melampaui batasan-batasan nasional dalam beberapa aspek. Para analis dari berbagai budaya yang terlibat dalam analisis harus secara berkelanjutan berhadapan dan mengevaluasi jalan pikiran, norma-norma, dan nilai-nilai dari partisipan lain. Kesadaran akan keterbatasan diri dan tradisi ilmiah akan membantu mengatasi posisi etnosentris dalam bidang ilmu. (c) evaluasi dan kreasi teori-teori dalam konteks yang lebih luas: Seperangkat teori digunakan dalam penelitian terkait Penjas bervariasi antar negara dan budaya. Para peneliti sering menyelidiki pertanyaan dan hipotesis berdasarkan asumsi dan pertimbangan teoritis tertentu hanya pada satu budaya. Kedua, Aspek Pendidikan. Analisis kurikulum Penjas mencoba untuk

memperluas pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan dalam implementasi dan aktivitas sehari-hari pendidikan dalam berbagai setting lintas budaya. Jika pengetahuan mengenai pemahaman akan olahraga, motivasi dalam berpartisipasi dan kurikulum ditransfer pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa, hal tersebut dapat memperluas wawasannya. Penerimaan terhadap berbagai perbedaan dapat membantu mengatasi posisi etnosentris dalam sistem olahraga dan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, hidup sehari-hari dalam masyarakat yang kompleks memerlukan suatu struktur. Struktur yang jelas memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang jelas. Supaya dapat menetapkan struktur dan mengurangi kompleksitas, kadang-kadang digunakanlah prasangka dan stereotipe. Dari sudut pandang pendidikan, prasangka dan stereotipe tidak selalu bermakna negatif. Namun, hal tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif bilamana tidak dibarengi dengan kewaspadaan. Analisis kurikulum Penjas dapat menjadi sumber bahan untuk menyimak prasangka dan stereotipe yang ada.

Hasil analisis kurikulum Penjas akan menghasilkan Praktik Terbaik dalam Penjas Sekolah yang dilaksanakan di berbagai Negara. Tidak banyak Negara yang melaporkan hasil analisis terhadap praktik terbaik pembelajaran Penjas yang dilakukannya. Bagi yang melakukan analisis, hasil kajian menyediakan ulasan tentang filosofi, kebijakan, dan praktik Penjas terkini. Praktik terbaik meliputi: melaksanakan kompetisi intra dan antar sekolah yang dilengkapi surat bergulir untuk mengidentifikasi individu siswa yang berbakat; melakukan promosi kesehatan dan gaya hidup sehat; kegiatan rekreasi berorientasi ekstrakurikuler dan/atau di luar program sekolah yang menyediakan kesempatan tambahan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga terstruktur; dan melaksanakan sejumlah program inovatif dan spesifik yang secara beragam melibatkan orangtua, keluarga, mendorong gaya hidup aktif atau keterlibatan aktivitas lintas kurikulum dan budaya.

Kulsiri (2006) mengajukan model analisis kurikulum berbasis perencanaan kurikulum dengan menyatakan bahwa agar diperoleh kurikulum yang koheren perlu dilakukan analisis kurikulum pada proses pengambilan

keputusan dalam pengembangan kurikulum. Berdasarkan hal itu, Kulsiri menyatakan bahwa analisis kurikulum menyangkut (1) Falsafah yang melandasi penetapan tujuan dan standard isi, (2) organisasi muatan kurikulum, (3) implementasi kurikulum (metodologi pembelajaran), dan (4) penilaian hasil belajar (kurikulum).

2.2. Kerangka Pikir

Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan Penjasorkes SMP adalah kurikulum. Secara teoritis, Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan (2006: 563-565) menggambarkan bahwa pendefinisian kurikulum masih merupakan problematika yang berkepanjangan. Salah satu hasil pendefinisian adalah kurikulum dikonsepsikan sebagai proses sosial, politik, dan relasional yang terkonstruksi secara sosial, dan konstruksinya dikenal sebagai proses yang sedang berlangsung. Kurikulum adalah proses yang tidak pernah selesai, selalu dalam penyusunan atau dalam proses konstruksi, dan lebih jauh, diperebutkan dan memperebutkan seluruh apa yang secara tradisional dirujuk sebagai tahapan penyusunan (atau konstruksi) dan pengimplementasian (atau *delivery*).

Dalam teori kurikulum terdapat empat pendekatan atau pandangan terhadap kurikulum, yaitu kurikulum sebagai bidang ilmu yang perlu dikaji (*body of knowledge*), kurikulum sebagai produk yang harus dicapai oleh peserta didik (*product*), kurikulum sebagai proses yang sedang berlangsung (*process*), dan kurikulum sebagai praksis yang menitikberatkan pada keadilan sosial (*praxis*). Pendekatan ini tidak ada yang terbaik, tetapi lebih pada keunggulan yang dimiliki oleh setiap pendekatan untuk saling melengkapi pendekatan yang lainnya. Dalam kurikulum Penjasorkes SMP, salah satu pendekatan yang dipergunakan adalah kurikulum sebagai praksis. Pendidikan adalah suatu aktivitas praktik; setiap guru harus membuat keputusan mengenai materi dan proses pengajaran bagi peserta didiknya dalam kurun waktu dan tempat tertentu. *Praxis* adalah suatu aktivitas yang mencoba mewujudkan kesejahteraan manusia dan di dalamnya terkandung pengertian perkembangan yang progresif atas pemahaman tujuan yang sedang disasar yang timbul dalam kegiatan itu sendiri. Kritik dan refleksi diri merupakan bagian tak terpisahkan dari praksis. Carr dan Kemmis menyebutkan bahwa praksis

sebagai tindakan yang ditetapkan dan direncanakan, praksis bersumber dari komitmen para praktisi untuk berlaku bijak, cermat, dan jelas dalam keadaan yang praktis, nyata, dan historis.

Kurikulum sebagai praksis memiliki elemen yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) ideologi yaitu seperangkat keyakinan, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran yang menyediakan kerangka yang digunakan untuk membuat penjelasan tentang dunia ini; (2) wacana adalah apa yang dikatakan dan ditulis tentang suatu topik tertentu; dan (3) tindakan adalah pelaksanaan dari apa yang sudah dipikirkan dan direncanakan. Berdasarkan kerangka kurikulum sebagai praksis dengan tiga komponennya, analisis akan dilaksanakan terhadap Kurikulum Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

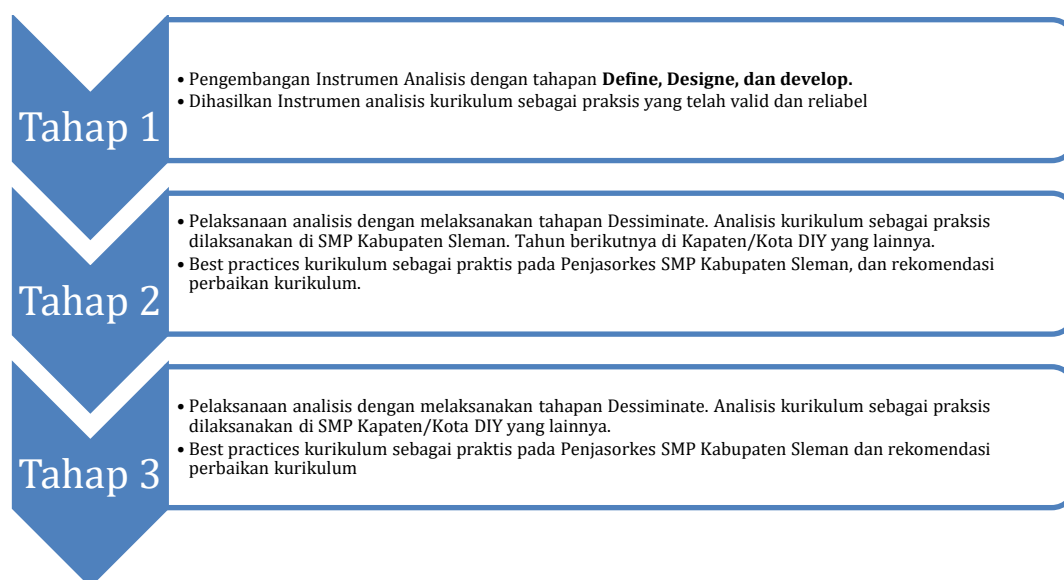
Penelitian ini menggunakan disain penelitian dan pengembangan dengan model 4D yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Trianto (2014: 232) menjelaskan “model 4D ini terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu *define* (penetapan), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebarluasan). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan produk berupa instrumen analisis kurikulum sebagai praksis.

Secara garis besar penelitian dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu: Pertama, mengembangkan instrument analisis kurikulum sebagai praksis dengan tahapan (1) Penetapan (*Define*), Tahap ini berupaya untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan dalam pengembangan instrument analisis kurikulum sebagai praksis serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan; (2) Perancangan (*Design*). Setelah mengetahui permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang suatu instrumen analisis kurikulum sebagai praksis pada penjasorkes SMP; (3) Pengembangan (*Develop*). Tahap ini adalah tahap untuk menghasilkan produk instrument analisis kurikulum sebagai praksis yang siap dipergunakan setelah diuji validasi oleh ahli.

Kedua, Penggunaan dan Penyebarluasan (*Disseminate*). Tahap ini merupakan tahapan penggunaan dan penyebarluasan instrumen analisis kurikulum sebagai praksis yang dihasilkan, berupa penggunaan dalam penelitian, pemuatan artikel dalam jurnal atau penyampaian makalah dalam seminar.

Penelitian pada tahap dua ini difokuskan pada Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya baik peneliti maupun dana. Tahun-tahun berikutnya direncanakan untuk dilaksanakan di kabupaten/kota DIY yang lainnya. Rancangan Penelitian tergambar pada Gambar 1. Bagan Alur Penelitian.

Gambar 1. Bagan Alur penelitian



3.2. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

3.2.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan akan dikumpulkan dengan prosedur pengumpulan secara langsung menyampaikan instrument analisis kepada para guru, kepala sekolah, dan pengawas Penjasorkes SMP, dan melalui google fotm atau dikirimkan melalui e-mail mengingat pandemi Covid 19 yang sedang berlangsung.

3.2.2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan menggunakan instrument analisis kurikulum yang telah berhasil disusun dalam penelitian tahap pertama. Instrumen analisis terdiri dari (1) Bagian 1. Deskripsi Kurikulum Yang Dikaji; (2) Bagian 2.

Instrumen Analisis Kurikulum Sebagai Praksis, dan (3) Bagian 3. Saran dan Rekomendasi Untuk Perbaikan Kurikulum.

3.3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif (Murniati, Sardianto, & Muslim, 2018), yaitu: (1) deskripsi kurikulum apa yang dikaji. (2) Menganalisis komponen analisis yang ada dalam kurikulum Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman; dan (3) saran apa yang disampaikan oleh para responden untuk perbaikan kurikulum yang dianalisis.

3.4. Target Luaran Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian akan diwujudkan dalam target luaran yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

No	Jenis Luaran	Tingkatan	TS
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	V
		Nasional Terakreditasi	
2	Pemakalah dalam temu Ilmiah ³⁾	Internasional	V
		Nasional	
3	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ⁶⁾	Paten	
		Paten Sederhana	
		Hak Cipta	
		Merek Dagang	
		Rahasia Dagang	
		Disain Produk Industri	
		Indikasi geografis	
		Perlindungan Varietas Tanaman	
	Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu		
6	Teknologi Tepat Guna ⁷⁾		
7	Model/Purwarupa/Disain/Karya seni/Rekayasa Sosial ⁹⁾		V
8	Buku Teks (ISBN) ⁷⁾		
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ¹⁰⁾		

3.5. Personalia Penelitian

Personalialia yang terlibat dalam penelitian beserta uraian tugasnya masing-masing disajikan dalam table sebagai berikut.

Tabel 3.6. Susunan Personalialia Penelitian

No	Nama/NIP/ Bidang keahlian	Jabatan dlm Tim, Alokasi Waktu (jam/mg)	Uraian Tugas
1	Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. 196407071988121001	Ketua peneliti, 20 jam/minggu	Merencanakan, menyusun konsep dan proposal, mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian, menganalisis, merancang laporan dan publikasi

No	Nama/NIP/ Bidang keahlian	Jabatan dlm Tim, Alokasi Waktu (jam/mg)	Uraian Tugas
2	Dr. Sri Winarni, M.Pd. 197002051994032001 Pengembangan Kurikulum Penjas	Anggota peneliti, 15 jam/minggu	Melaksanakan tahapan penelitian di lapangan, pengumpulan dan analisis data, dan mencermati draft laporan dan bahan publikasi
3	Aris fajar Pambudi, M.Or. 198205222009121006 Pengembangan Kurikulum	Anggota peneliti, 15 jam /minggu	Melaksanakan tahapan penelitian di lapangan, pengumpulan dan analisis data, dan mencermati draft laporan dan bahan publikasi
4	2 orang mahasiswa (S1)	Tenaga Lapangan (Pengumpul Data) 10 jam /minggu	Membantu pelaksanaan pengumpulan data, dan administrasi

BAB 4. PEMBIAYAAN DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Pembiayaan

Secara garis besar, anggaran biaya yang diperlukan untuk melakukan Analisis kurikulum sebagai praksis pada Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman adalah:

Tabel 4.1. Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Biaya Operasioanl (maks 70%)	
	a. Perjalanan	6.000.000,00
	b. Konsumsi	3.000.000,00
	c. Peralatan	1.500.000,00
	d. Bahan habis pakai	2.500.000,00
	e. Sewa Laboratorium	500.000,00
	f. Biaya Administrasi dan Biaya Seminar	500.000,00
2	Biaya Lain-lain (maks 30%)	
	a. Pelaporan	1.500.000,00
	b. Penelusuran Pustaka	1.250.000,00
	c. Publikasi ilmiah dan atau Seminar	3.250.000,00
Jumlah		20.000.000,00

4.2. Jadwal Penelitian

Penelitian analisis kurikulum sebagai praksis untuk Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman akan dilaksanakan selama 1 tahun. Jadwal pelaksanaannya disajikan pada Tabel 4.2. sebagai berikut.

Tabel 4.2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Penyusunan dan pengajuan usulan	X								
2	Penandatanganan kontrak		X							
3	Seminar proposal			X						
4	Pelaksanaan Penelitian									
	Penelusuran Pustaka, Penyusunan Instrumen				X	X				
	FGD (Validasi Ahli), Ujicoba Finalisasi Instrumen					X	X	X		
5	Seminar Hasil Penelitian							X		
6	Upload dan Penyerahan laporan									X

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami makna dan perspektif beberapa Teori Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Graham, George, Holt/Hall, S.A., & Parker, M. (2010). *Children moving: a reflective approach to teaching physical education*. 8th ed. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Himberg, Catherine, Hutchinson, G.E., & Roussell, J.M. (2003). *Teaching secondary physical education: Preparing adolescents to be active for life*. Champaign, IL.: Human Kinetics.
- Jewett, A.E., Bain, L.L., and Ennis, C.D. (1995). *The Curriculum Process in Physical Education*, 2nd. ed. Dubuque: WCB. Brown & Benchmark. 14-15
- Karti Soeharto. (2010). "Perdebatan Ideologi Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2010, Th. XXIX, No. 2. h.143
- Kelly, Luke E., and Melograno, Vincent J. (2004). *Developing the physical education curriculum: An achievement-based approach*. Champaign, IL.: Human Kinetics.
- Kilborn, Michele, Lorusso, Jenna, & Francis, Nancy. (2015). "An analysis of Canadian physical education curricula." [European Physical Education Review](#) 22(1):1-24 · July 2015.
- Kirk, David., MacDonald, Doune., and O'Sullivan, Mary. (ed.). (2006). *The Handbook of Physical Education*. London: Sage Publication, Ltd.
- Kulsiri, Supanit. (2006). "A Critical Analysis of the 2001 National Foreign Language Standards-Based Curriculum in the Thai School System." *Dissertation* submitted at the University of Canberra, August 2006.
- Lund, Jacalyn, PhD., and Tannehill, Deborah, PhD. Eds. (2005). *Standard-based Physical Education curriculum development*. Sudbury, MA.: Jones and Bartlett Publishers.
- Lutan, Rusli, Prof. Dr. (2004). *Pembaruan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.

- Marbawi, Mahnan. (2019). *Ideologi Pancasila: Studi penguatan Pancasila pasca ordebaru melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Metzler, Michael W. (2005). *Instructional models for physical education*. 2nd ed. Scottsdale: Holcomb Hartaway, Publisher, Inc.
- Murniati, M., Sardianto MS, Muslim, M. (2018). Pengembangan Instrumen Asesmen Psikomotorik Materi Fisika untuk Sekolah Menengah Pertama sebagai upaya melakukan penilaian autentik.” *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. V.5, n.2. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf>
- NASPE (National Association for Physical Education and Sport) (1995/2004) *Moving into the future: National standards for physical education* (2nd Ed.). Reston, VA: Author.
- Noeng Muhadjir. (2006). *Filsafat ilmu: Kualitatif & kuantitatif untuk pengembangan ilmu dan penelitian*. Edisi III revisi. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Nola, R., & Irzik, G. (2005). *Philosophy, science, education and culture*. Dordrecht The Netherlands: Springer.
- Pangrazi, Robert P. and Beighle, Aaron. (2010). *Dynamic physical education for elementary school children*. 16th ed. Glenview, IL: Pearson Education, Inc.
- Porter, Andrew C. (2006). Curriculum Assesment in Green, J.L, Camilli, G., Elmore, P.B., Skukauskaite, A., & Grace, E. (2006). *Handbook of complementary method in educational research*. Marwah NJ.: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Puhse & Gerber. (2005). *International Comparison of Physical Education. Concepts, Problems, Prospect*. Oxford: Meyer & Meyer Sport.
- Smith, M. K. (1996, 2000) ‘Curriculum theory and practice’ *The encyclopedia of pedagogy and informal education*, www.infed.org/biblio/b-curric.htm. Diakses pada 2 September 2016.
- Suherman, Wawan S. (2007). “Pendidikan jasmani sebagai pembentuk fondasi yang kokoh untuk tumbuhkembang anak.” *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Negeri Yogyakarta, 3 Desember 2007.
- Suherman, WS., Winarni, S., Rithaudin A., & Pambudi, AF. (2018). *Kurikulum Pendidikan Jasmani: Dari Teori hingga evaluasi kurikulum*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan jasmani: Filosofi, pembelajaran, dan masa depan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Thiagarajan, Sivasailam, Semmel, D.I, and Semmel, M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University, Bloomington. Center for Innovation in Teaching the Handicapped.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera. hlm.124
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. (2013). *World-wide Survey of School Physical Education. Final Report 2013*. Available at <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002293/229335e>.

- UNESCO. (2015). *Quality Physical Education (QPE) Guidelines for Policy-Makers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France, UNESCO 2015 ISBN 978-92-3-100059-1
- Vass, Z., Boronyal, Z., & Tsanayl, C. (2017). European framework for quality physical education. Hungarian Sport School Federation (HSSF) and European Physical Education Association (EUPEA) <http://www.mdsz.hu/wp-content/uploads/2017/02/European-Framework-of-Quality-PE.pdf>
- Verster, M.M.C., Mentz, E., and du Toit-Brits, C. (2018). “A Theoretical Perspective on the Requirements of the 21st Century for Teachers’ Curriculum as Praxis”. *LICE Journal*, V.9, I- 1, March 2018.
- Voogt, Joke, and Nieveen, Nienke. (2017). “Conceptualizing time lag dilemma in curriculum change – An exploration of the literature”. EDU/EDPC(2017)27
- Wuest, Deborah A., Bucher, Charles A. (2009). *Foundations of physical education, exercise science, and sport*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Yek, T. M. & Penney, D. (2006). Curriculum as praxis: Ensuring quality technical education in Singapore for the 21st century. *Education Policy Analysis Archives*, 14(26). Retrieved 2 Sept. 2016 <http://epaa.asu.edu/epaa/v14n26/>.

Lampiran 1. Curriculum Vitae Tim Peneliti

A. BIODATA KETUA PENELITIAN

1. Nama Lengkap : Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
2. NIP : 1964707 198812 1001
3. Tempat dan tanggal lahir : Sumedang, 7 Juli 1964
4. Program Studi/Fakultas : Ilmu Keolahragaan/FIK
5. Alamat : Sidorejo Demangan RT 04/RW 02 Selomartani
Kalasan, Sleman
6. Status Akademik : Guru Besar
7. Jabatan Struktural : -
8. Riwayat Pendidikan :

Strata	Nama	Prodi	Tahun Lulus
S1	IKIP Yogyakarta	Pendidikan	1988
S2	The University of Houston	Physical Education	1995
S3	Universitas Negeri Yogyakarta	Ilmu Pendidikan	2012

9. Pengalaman Penelitian :

Tahun	Judul Penelitian	Skema Penelitian	Sumber Dana
2019	Pengembangan Instrumen Kinerja Pengelolaan Sekolah Sepakbola Berbasis “Sistem Manajemen Mutu” Pada Sekolah Sepakbola se-Daerah Istimewa Yogyakarta	Research Group	DIPA UNY
2019	Kajian Praksis Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian Kerjasama	DIPA FIK UNY
2018	Analisis Kebijakan Keolahragaan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2017	Research Group	DIPA UNY
2017	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Dolanan anak untuk mengoptimalkan Pengembangan Fisik Motorik Siswa Taman Kanak-kanak	PUPT	Ditlitab mas
2016	Praksis Pendidikan jasmani sekolah dasar: Komparasi Indonesia dan Malaysia.	Kerjasama Internasional	FIK UNY
2015	Pengembangan Majeda berbasis Dolanan anak untuk mengoptimalkan Tumbuhkembang Siswa Taman Kanak-kanak	PUPT	Ditlitab mas

10. Publikasi Ilmiah

Tahun	Judul Artikel	Dipublikasikan
2019	“ <i>Development of Traditional Children Play Based Instructional Model to Optimize Development of Kindergarteners’ Fundamental Motor Skill.</i> ”	<i>Cakrawala Pendidikan.</i> Vol. 38, No. 2, June 2019.
2019	“ <i>The Effectiveness of Learning Assessment Instrument (LAI) Based on Teaching Games for Understanding (TGfU) for Badminton Games.</i> ”	<i>Journal of Academic Research in Business & Social Sciences.</i> June 2019. Vol. 9, No. 6,
2018	Kurikulum Pendidikan Jasmani: Dari Teori Hingga Evaluasi Kurikulum	<i>Buku.</i> <i>Penerbit Rajagrafindo</i>
2017	“Pengembangan "Majeda" berbasis Dolanan Anak untuk Mengoptimalkan Tumbuhkembang Siswa TK”	<i>Cakrawala Pendidikan.</i> Edisi Juni 2017, Th. XXXVI, No. 2.
2017	“Peningkatan kegembiraan dan keaktifan siswa TK dalam Pembelajaran dengan "Majeda" Berbasis Dolanan Anak”	<i>Jurnal Kependidikan.</i> Volume 1, Nomor 1. Juni 2017.
2016	Model Aktivitas Jasmani Yang Edukatif dan Atraktif Berbasis Dolanan Anak	<i>Buku.</i> <i>UNY Press</i>
2015	“ <i>Piloting A Model of Educative and Attractive Physical Activities Based on Children’s Dolanan to Optimize Kindergarteners’ Growth and Development</i> ”	<i>Jurnal Kependidikan.</i> Volume 45, Nomor 2. November 2015.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi 2020.

Yogyakarta, 6 Maret 2021
Pengusul,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

B. BIODATA ANGGOTA PENELITI-1

1. Nama : Dr. Sri Winarni, M.Pd.
2. NIP : 197002051994032001
3. Tempat Dan Tanggal Lahir : Banjarnegara, 5 Februari 1970
4. Program Studi/Fakultas : PJKR/FIK
5. Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta
6. Status Akademik : Staf Pengajar
7. Jabatan Struktural : Lektor Kepala
8. Riwayat Pendidikan :

Strata	Nama PT	Prodi	Tahun Lulus
S1	IKIP Bandung	Pendidikan Olahraga	1993
S2	Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung	Pendidikan Olahraga	2001
S3	Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung	Pendidikan Olahraga	2012

9. Pengalaman Penelitian :

Tahun	Judul Penelitian	Skema Penelitian	Sumber Dana
2019	Analisis Model Perencanaan Pembelajaran mengintegrasikan Keterampilan Abad 21 di Sekolah se DIY	RG	DIPA UNY
2018	Pengetahuan Guru Penjas terhadap Kurikulum Mapel PJOK Berbasis HOTS, Keterampilan Abad 21, dan Pendidikan Karakter	RG	DIPA UNY
2016	Kompetensi Guru Penjas SMP di Kota Yogyakarta	Pengembangan Doktor	DIPA UNY
2015	Pengembangan Model Pembelajaran Penjas Integratif Tahun 2	Unggulan PT	DIKTI
2014	Pengembangan Model Pembelajaran Penjas Integratif Tahun 1	Unggulan PT	DIKTI
2013	Pengembangan Model Labshool Berbasis Sekolah Binaan	Unggulan PT	DIPA UNY
2013	Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Kerjasama dan Sikap Respek Mahasiswa PJKR	PTK	DIPA UNY

10. Publikasi Ilmiah

Tahun	Judul Makalah	Jenis Publikasi
2015	Pengaruh Metode Pembelajaran dan Modifikasi Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Strategi Bermain dan Kerja Sama	Jurnal Keolahragaan
2016	Model Pembelajaran Integratif Penjasorkes Materi Atletik Dengan Pendidikan IPA Materi Biologi Untuk Siswa SMP	Jurnal Keolahragaan
2016	The Integration of Imagery Training To Increase Gymnastic Skill Learning Outcomes	Journal of Education and Learning (EduLearn)
2017	Model Pemanasan Berbasis Gerak dan Lagu Bagi Anak Tunanetra	Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.
2014	Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Dalam Mata Kuliah Aktivitas Ritmik Untuk Mengembangkan Sikap Respek Dan Kreativitas Mahasiswa	Jurnal Pendidikan Karakter
2014	Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan	Jurnal Pendidikan Karakter
	Aplikasi Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Organisasi	Jurnal ISSA
2013	Pengembangan Karakter dan Penjasorkes	Cakrawalan Pendidikan
2013	Olahraga Pasca Melahirkan	Jurnal Medikora, Prodi Ilmu Keolahragaan FIK UNY

Yogyakarta, 6 Maret 2021



Dr. Sri Winarni, M.Pd
NIP: 197002051994032001

C. BIODATA ANGGOTA PENELITI-2

1. Nama : Aris Fajar Pambudi, S.Pd.Jas., M. Or.
2. NIP/NIDN : 19820522 200912 1 006 / 0022058205
3. Tempat & Tanggal Lahir : Cilacap, 22 Mei 1982
4. Prodi/Fakultas/PT : PJKR/FIK/UNY
5. Alamat : Perum Alam Sotya Blok A1 Pacar Pleret
Bantul
6. Email : arisfajarpambudi@uny.ac.id.
7. Status Akademik : Dosen
1. Jabatan Struktural : Lektor, Penata/IIIc

Riwayat Pendidikan

Jjg	Nama PT	Prodi	Tahun Lulus
S1	Universitas Negeri Yogyakarta	PJKR	2005
S2	Universitas Negeri Yogyakarta	Ilmu Keolahragaan	2009
S3	UNS	Ilmu Keolahragaan	Sedang studi

Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Skema Penelitian	Sumber dana
2011	Pengaruh Pembelajaran Target Games dalam Pengembangan Self Concept Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY	Penelitian hibah bersaing	Hibah I-MHERE
2011	Standarisasi Tes Keterampilan Bolabasket STO sebagai Tes Baku Untuk Mahasiswa FIK UNY dalam MK Dasar Gerak Bolabasket	Penelitian hibah bersaing	DIPA UNY
2012	Implementasi Pengajaran Pendidikan Jasmani Pendekatan Taktik (Teaching Game for Understanding) mahasiswa prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	Penelitian hibah bersaing	BOPTN
2013	Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Melaksanakan Pembelajaran Outdoor Education (Studi pada Peserta Pelatihan Outdoor Education)	Penelitian hibah bersaing	DIPA UNY

2018	Pengetahuan Guru Terhadap Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berbasis Higher Order Thinking Skill, Keterampilan Abad 21 dan Pendidikan Karakter.	Penelitian RG	UNY
2018	KUALITAS PERILAKU PELATIH DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KARAKTER SPORTSMANSHIP ATLET (Studi Analisis Pada Pelatih Sepakbola Usia Muda Di Provinsi DIY)	PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER	UNY
2019	ANALISIS MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (MEMUAT KETERAMPILAN ABAD 21, KEMAMPUAN LITERASI, PENDIDIKAN KARAKTER) DI SEKOLAH SE-DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	Penelitian RG	UNY
2019	Pengembangan Masase Kesehatan untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Bagi Disabilitas Tuna Daksa	PUPT UNY	UNY

Publikasi Ilmiah

Tahun	Judul Makalah	Jenis Publikasi
2013	ANALISIS SPEKTRUM GAYA MENGAJAR DIVERGEN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013	Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 2013 volume 8 (2)
2018	Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Proceedings National Seminar of Sport Science di Pascasarjana UNS
2019	Analisis Model Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Memuat Keterampilan Abad 21, Kemampuan Literasi, Pendidikan Karakter) di Sekolah se DIY	Proceedings Seminar Nasional Olahraga di Fakultas Keolahragaan UNS
2019	RESPON SISWA TERHADAP KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP	Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 2013 volume 8 (5)

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan
2013 – sekarang	Pengurus Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia (BAPOMI) DIY.	Bidang Kesekretariatan
2013 – 2017	Pengurus PELTI Provinsi DIY Bidang Pertandingan	Bidang Pertandingan
2013 – 2017	Pengurus Woodball Kab. Sleman Prov DIY	Bidang Organisasi
2009 – sekarang	Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia (ISORI) Provinsi DIY	Anggota
2010 – 2011	Pusat Studi Olahraga (PSO) UNY	Anggota
2009 – sekarang	Ikatan Alumni (IKA) UNY	Anggota

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Aris Fajar Pambudi, M.Or.
NIP. 198205222009121006

Lampiran 2. Pernyataan Kesiapan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281,
Tlp. 0274-550839, Faks. 0274-518617, e.mail: lppm.uny@gmail.com

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP/NIDN : 19640707 1988121001/0007076405
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya, IV/d
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Fakultas : FIK UNY

Dengan ini untuk dan atas nama ketua dan anggota penelitian dengan judul “Analisis Kurikulum sebagai Praksis pada Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman” menyatakan kesediaan untuk melaksanakan penelitian dengan sebenar-benarnya. Bilamana di kemudian hari ternyata ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 3 Maret 2021
Yang menyatakan.

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 198812 1001

Lampiran 3. **LEMBAR EVALUASI PROPOSAL
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

Nama Peneliti : Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., dkk.
 PUSDI : -
 Judul Penelitian : Analisis Kurikulum Sebagai Praksis pada
 Penjasorkes SMP Kabupaten Sleman

No	Kriteria	Bobot	Skor	Nilai = Bobot x skor
1	Perumusan masalah: ketajaman, latar belakang dan rumusan masalah, kejelasan tujuan	15	1; 2; 3; 5;6;7	
2	Luaran : Kemanfaatan untuk pengembangan bidang ilmu serta penunjang pembangunan	20	1; 2; 3; 5; 6; 7	
3	Kualitas penelitian yang akan dilakukan: tinjauan pustaka, kekomprehensifan dan kedalaman teori	20	1; 2; 3; 5; 6; 7	
4	Ketepatan metode penelitian	20	1; 2; 3; 5; 6;	
5	Jejak rekam (track record) peneliti	10	1; 2; 3; 5; 6;	
6	Kelayakan: Personalia, biaya, waktu, sarana	10	1; 2; 3; 5; 6; 7	
7	Keterlibatan mahasiswa dalam Penelitian	5	1; 2; 3; 5; 6; 7	
		100		

Skor: 1= sangat kurang sekali ; 2= sangat kurang ; 3 = kurang; 5 = baik; 6= sangat baik;
 7= sangat baik sekali

Saran-saran:

Divalidasi dan disyahkan
 Ketua LPPM

.....
 Penilai,

(.....)
 NIP.

(.....)
 NIP.